

Article

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Terjadinya Stunting pada Balita

Yayuk Liliانا Ernawati¹, Yessy Nur Endah Sar², Agustina Widayati³

¹⁻³ *Kebidanan, STIKES Hafsaawy Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia*

SUBMISSION TRACK

Received: July 23, 2023
Final Revision: August 18, 2023
Available Online: August 24, 2023

KEYWORDS

stunting, faktor resiko stunting, pertumbuhan anak

CORRESPONDENCE

E-mail: yykerna@gmail.com

A B S T R A C T

Latar belakang: Stunting pada anak-anak merupakan masalah yang cukup serius berkaitan dengan risiko angka kesakitan dan kematian serta pertumbuhan dan perkembangan anak, dan penyakit penyerta lainnya. Tujuan: menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya stunting pada balita di Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember. Metode: desain penelitian ini adalah penelitian korelatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita pada bulan Juni 2022 sebanyak 43 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebesar 43 orang yang diambil secara jenuh. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kemudian data diolah menggunakan SPSS dengan menggunakan analisis univariat bivariat dan multivariat. Hasil: diketahui bahwa sebagian besar balita bukan lahir dengan berat rendah sebanyak 35 orang (81,4%), tidak ASI eksklusif sebanyak 27 orang (62,8%), pendidikan menengah sebanyak 30 orang (69,8%), jenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (79,1%) kategori ibu tinggi sebanyak 27 orang (62,8%), status ekonomi ibu adalah di bawah UMR sebanyak 26 orang (60,5%) dan tidak mengalami stunting sebanyak 32 orang (74,4%).

I. PENDAHULUAN

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang cukup serius, karena dikaitkan dengan risiko angka kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan

kognitif, dan rendahnya produktivitas serta pendapatan. Estimasi (UNICEF, 2018) menunjukkan bahwa dengan tidak adanya tindakan yang tepat waktu, jumlah anak yang mengalami wasting atau kekurangan gizi akut di bawah 5 tahun dapat meningkat secara global

sekitar 15 persen tahun ini karena COVID-19.

Kasus stunting di dunia berdasarkan pada data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020 (WHO, 2018). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2019 stunting di Jatim sebesar 26,85%, tahun 2020 sebesar 25,64 dan tahun 2021 sebesar 23,5%. Sementara di Kabupaten Jember pada tahun 2021 angka stunting sebesar 29,55%, lebih tinggi dari batas normalnya 20% dan merupakan peringkat dua tertinggi di Jawa Timur, setelah Kabupaten Probolinggo. Kasus stunting di wilayah kerja PKM Mumbulsari Jember pada tahun 2020 mencapai 167 kasus, sementara pada tahun 2021 mencapai 156 kasus, terjadi penurunan sebesar 11 kasus. Kasus Stunting di wilayah kerja PKM Mumbulsari terdiri dari Desa Kedawung sebanyak 17 kasus, Desa Kawangrejo sebanyak 10 kasus, Desa Lampeji sebanyak 36 kasus, Desa Suco sebanyak 30 kasus, Desa Tamansari sebanyak 11 kasus dan Desa Mumbulsari sebanyak 36 kasus.

Dampak dari stunting pada balita akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Setyawati & Hartini, 2018). Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Situasi ini jika tidak diatasi dapat memengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan

(Sekretariat Jendral Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya (Nurtina, wa ode, Amiruddin, & Munir, 2017) menjelaskan faktor kejadian stunting adalah pemberian Inisiasi menyusui dini (IMD) sementara usia pemberian MPASI dan panjang badan lahir anak tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan pada balita usia 23-59 bulan sebanyak 111 balita kemudian dianalisis dengan regresi logistik. Penelitian (Tarigan., 2017) menyebutkan faktor kejadian stunting yaitu status gizi, berat badan lahir, pendidikan, pendapatan, sanitasi yang dilakukan pada Balita (0-59 Bulan). Analisis data menggunakan regresi logistic. Faktor penyebab stunting karena postur ibu (pendek), kondisi kesehatan dan gizi pada ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan (Kemenkes RI, 2018).

Mengacu pada penelitian sebelumnya berkaitan dengan faktor risiko kejadian stunting maka penelitian ini mengadopsi dan mengkombinasi penyebab stunting dari beragam sumber dengan menambahkan variabel baru yang tidak diamati pada penelitian sebelumnya yaitu jenis kelamin anak. Berdasarkan studi pendahuluan di puskesmas Mumbulsari Jember pada bulan 31 Maret 2022 dengan melakukan wawancara kepada 12 ibu balita yang memiliki anak stunting dengan menanyakan perihal asupan kebutuhan makanan pada anak, hampir sepenuhnya ibu menjelaskan bahwa pola makan yang diberikan sesuai dengan kemampuan keluarga atau mengikuti menu makan keluarga tanpa memperhatikan kecukupan nutrisi anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Risiko Terjadinya

Stunting Pada balita di Wilayah Kerja puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember”.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik ini digunakan untuk melihat ketergantungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung berskala nominal dan ordinal (Notoatmodjo, 2017). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang akan diteliti. Pada penelitian ini populasinya adalah semua balita pada bulan Juni 2022 sebanyak 43 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Hidayat, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah balita pada bulan Juni 2022 sebanyak 43 orang. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas Berat badan lahir rendah, Tinggi ibu, Tingkat pendidikan, Jenis kelamin, Pemberian ASI eksklusif, Ekonomi dan variabel terikat kejadian stunting. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data terdiri analisis univariate, analisis bivariate dan multivariat yang diolah secara komputasi dengan program SPSS.

III. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin, tinggi ibu, Ekonomi, BBLR, pemberian ASI dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin, tinggi ibu, Ekonomi, BBLR, pemberian ASI dan tingkat pendidikan

No	Variabel	p value	α (0.05)	Hasil
1	Berat badan lahir rendah	0.002	0.05	Hipotesis diterima
2	Tinggi ibu,	0.001	0.05	Hipotesis diterima
3	Tingkat pendidikan	0.001	0.05	Hipotesis di terima
4	Jenis kelamin	0.407	0.05	Hipotesis ditolak
5	Pemberian ASI eksklusif	0.278	0.05	Hipotesis ditolak
6	Ekonomi	0.154	0.05	Hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel 3.1 diperoleh bahwa sebagian besar adalah tidak BBLR sebanyak 35 orang (81,4%). Sebagian besar memberikan ASI secara tidak Eksklusif sebanyak 27 orang (62,8%). Sebagian besar pendidika responden adalah menengah sebanyak 30 orang (69,8%). Sebagian besar jenis kelamin anak adalah perempuan sebanyak 34 orang (79,1%). Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa sebagian besar responden ibu anak adalah tinggi sebanyak 27 orang (62,8%). Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa sebagian besar status ekonomi ibu adalah di bawah UMR sebanyak 26 orang (60,5%). Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa sebagian besar adak tidak mengalami stunting sebanyak 32 orang (74,4%).

Analisis faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Tabel 2.2 faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

No	Variabel	p value	α (0.05)	Hasil
1	Berat badan lahir rendah	0.002	0.05	Hipotesis diterima
2	Tinggi ibu,	0.001	0.05	Hipotesis diterima
3	Tingkat pendidikan	0.001	0.05	Hipotesis di terima
4	Jenis kelamin	0.407	0.05	Hipotesis ditolak
5	Pemberian ASI eksklusif	0.278	0.05	Hipotesis ditolak
6	Ekonomi	0.154	0.05	Hipotesis ditolak

Berdasarkan pada table 2.2 diketahui bahwa Berat badan lahir rendah, Tinggi ibu, Tingkat pendidikan merupakan faktor stunting pada balita. Jenis kelamin, Pemberian ASI eksklusif, Ekonomi bukan faktor stunting pada balita, dan BBLR merupakan faktor dominan terjadinya stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember.

Faktor dominan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil regresi logistik antara Pendidikan, Jenis Kelamin, BBLR, Pemberian ASI, Tinggi, Ekonomi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Besarnya nilai OR pada analisis regresi logistik pendidikan memiliki nilai 62,898 yang berarti bahwa pendidikan memiliki peluang 62,898 kali ikut berpartisipasi dalam kejadian stunting. BBLR memiliki nilai 244.946 yang berarti bahwa status BBLR memiliki

peluang 244.946 kali ikut berpartisipasi dalam kejadian stunting. Tinggi ibu memiliki nilai 48.293 yang berarti bahwa tinggi ibu memiliki peluang 48,293 kali ikut berpartisipasi dalam kejadian stunting. Berdasarkan hal tersebut di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan, BBLR dan tinggi ibu adalah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember.

IV. PEMBAHASAN

Berat badan lahir rendah sebagai faktor stunting pada balita di Wilayah Kerja Pkm Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar adalah tidak BBLR sebanyak 35 orang (81,4%). Hasil uji Fisher's Exact Test antara BBLR dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value (0,002) < α (0,05). Sehingga ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Menurut Soetjiningsih, (2016) akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting. Namun, secara tidak langsung kejadian stunting juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga. Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Bayi BBLR juga akan tampak sangat kecil dan lebih kurus karena memiliki lemak tubuh yang lebih sedikit. Selain itu, kepala bayi juga akan terlihat tidak proporsional karena lebih besar daripada tubuhnya. Sehingga,

dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh karena akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal.

Jenis kelamin sebagai faktor stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar jenis kelamin anak adalah perempuan sebanyak 34 orang (79,1%). Hasil uji Fisher's Exact Test antara jenis kelamin dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value (0,407) $>$ α (0,05). Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Menurut (Larasati, 2017) Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan berat yang tidak biasa dilakukan wanita. Selama masa bayi dan balita-balita, balita perempuan cenderung lebih rendah kemungkinannya menjadi stunting dan severe stunting daripada balita laki-laki, selain itu bayi perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah lebih besar daripada bayi laki-laki dikebanyakan negara berkembang termasuk Indonesia (Solechah, 2014). Pada penelitian ini jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada beda laki-laki dengan perempuan. Meski secara teori, anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrisi dibandingkan anak perempuan.

Pemberian ASI sebagai faktor stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar memberikan ASI secara tidak Eksklusif sebanyak 27 orang (62,8%). Hasil uji Fisher's Exact Test antara jenis kelamin dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value (0,278) $>$ α (0,05). Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Pada penelitian ini pemberian ASI tidak menjadi factor risiko kejadian stunting, artinya terdapat factor lain yang lebih dominan dalam menyebabkan stunting. Secara teori, ASI Eksklusif berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula.

Tinggi ibu sebagai faktor stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden ibu anak adalah tinggi sebanyak 27 orang (62,8%). Hasil uji Fisher's Exact Test antara tinggi ibu dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value (0,001) $<$ α (0,05). Sehingga ada hubungan yang signifikan antara tinggi ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Menurut (Ratu dkk, 2018) tinggi badan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting (Widyaningsih, Didah,

Sari, Wijaya, & Rinawan, 2021). Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang berarti bahwa bentuk untuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Genetik yang membawa sifat pendek juga berpengaruh pada kinerja hormon yang sangat berperan dalam pertumbuhan. Artinya seorang anak akan besar dan tinggi bila ayah dan ibunya juga besar dan tinggi.

Faktor ekonomi sebagai faktor stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar status ekonomi ibu adalah di bawah UMR sebanyak 26 orang (60,5%). Hasil uji Fisher's Exact Test antara ekonomi dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value (0,154) $>$ α (0,05). Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Pada penelitian ini sosial ekonomi tidak berhubungan dengan kejadian stunting, artinya meski pendapatan dibawah UMR namun untuk kebutuhan anakan akan diutamakan. Status ekonomi yang rendah ayau di bawah UMR menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi.

Tingkat pendidikan sebagai faktor stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar pendidika responden adalah menengah sebanyak 30 orang (69,8%). Hasil uji Chi Square antara pendidikan dengan kejadian stunting diperoleh nilai p value (0,001) $<$ α (0,05). Sehingga ada hubungan yang signifikan antara

pendidikan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini berhubungan dengan kejadian stunting. Pendidikan ibu mencerminkan jumlah informasi yang diperoleh ibu terutama dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Hal ini dikarenakan dalam perilaku pengasuhan sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya stunting pada balita di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil regresi logistik antara Pendidikan, Jenis Kelamin, BBLR, Pemberian ASI, Tinggi, Ekonomi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember. Besarnya nilai OR pada analisis regresi logistik pendidikan memiliki nilai 62,898 yang berarti bahwa pendidikan memiliki peluang 62,898 kali ikut berpartisipasi dalam kejadian stunting. BBLR memiliki nilai 244.946 yang berarti bahwa status BBLR memiliki peluang 244.946 kali ikut berpartisipasi dalam kejadian stunting. Tinggi ibu memiliki nilai 48.293 yang berarti bahwa tinggi ibu memiliki peluang 48,293 kali ikut berpartisipasi dalam kejadian stunting. Berdasarkan hal tersebut di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa BBLR adalah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Mumbulsari Kabupaten Jember disebabkan karena masalah BBLR. Ukuran tubuh saat lahir memberikan gambaran proses pertumbuhan janin dari mulai stadium awal perkembangannya dan juga mencerminkan kemampuan

maternoplasenta dalam memberikan asupan nutrisi untuk mempertahankan proses tumbuh kembang janin tersebut (Soetjiningsih, 2016). Keadaan ini dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Orang tua berperan dalam pengasuhan anak maupun di kalangan pelayanan kesehatan termasuk didalamnya peran tenaga kesehatan.

REFERENCES

- Hidayat. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia. In Science as Culture*. (4).
- Larasati, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*, 1–104.
- Notoatmodjo. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurtina, wa ode, Amiruddin, & Munir, A. (2017). Faktor risiko kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas Benu-Benu Kota Kendari. Tahun 2017. *Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(4), 778–787.
- Ratu dkk. (2018). Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, 7(8), 1–8.
- Sekretariat Jendral Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Setyawati, & Hartini. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat* (D. Publisher, Ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Soetjningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak* (Edisi 2). Jakarta: EGC.
- Solechah, M. (2014). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan., A. &. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Bulan Penelitian Kesehatan*, 45, 233–240.
- UNICEF. (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*.
- WHO. (2018). *What Do We Need To Know About Child Stunting. In Reducing Stunting in Children [pdf] (pp. 4-5)*.
- Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 207–214. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.2854>